



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2025 Page 3966-3976

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Strategi Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia

Desmi Hartati^{1✉}

SMPN 5 Kota Bengkulu

Email: desmihartati993@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Karakter merupakan sekumpulan sifat dan perilaku yang membentuk identitas individu, memengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik tidak hanya terdiri dari kecerdasan moral, tetapi juga melibatkan aspek emosional seperti empati, pengendalian diri, dan kerendahan hati. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial dan pendidikan, yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai moral yang mendukung integritas dan tanggung jawab dalam bertindak. Selain itu, karakter juga berkembang melalui pengalaman hidup yang mengajarkan individu untuk membuat keputusan yang tepat dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diyakini. Karakter bukanlah hal yang statis, melainkan terus berkembang seiring berjalannya waktu dan pengalaman yang dimiliki. Oleh karena itu, penting bagi individu untuk melakukan refleksi diri dan memperbaiki karakter melalui pembelajaran dan pengalaman yang terus berlangsung.

Kata kunci: karakter, pembentukan karakter, moralitas, pendidikan, pengendalian diri.

Abstract

Character is a set of traits and behaviors that form an individual's identity, influencing how they think, feel, and act in everyday life. A good character involves not only moral intelligence but also emotional aspects such as empathy, self-control, and humility. The formation of character is influenced by various factors, including the social environment and education, which aim to instill moral values that support integrity and responsibility in actions. Moreover, character evolves through life experiences that teach individuals to make appropriate decisions and act according to their moral principles. Character is not static but continues to develop over time with the experiences one accumulates. Therefore, it is essential for individuals to engage in self-reflection and improve their character through ongoing learning and experience.

Keywords: character, character formation, morality, education, self-control.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan elemen krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, bertujuan membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki nilai moral, etika, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan karakter semakin penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, revolusi industri 4.0, dan perubahan sosial yang cepat (Gunawan et al., 2020). Pemerintah Indonesia telah mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum nasional, termasuk melalui program *Penguatan Pendidikan Karakter* (PPK) yang menekankan nilai-nilai utama seperti religiusitas, nasionalisme, integritas, gotong royong, dan kemandirian (Kemendikbud, 2021).

Strategi pendidikan karakter di Indonesia melibatkan berbagai pendekatan, baik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pendekatan berbasis nilai, keteladanan, dan pembiasaan menjadi bagian utama dalam membentuk karakter peserta didik (Suyadi & Selviandro, 2022). Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran berbasis digital juga mulai diterapkan untuk mendukung pendidikan karakter, terutama di tengah transformasi pendidikan akibat pandemi COVID-19 (Putra et al., 2021).

Meskipun demikian, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter masih ditemukan, termasuk kurangnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Faktor lain seperti pengaruh media sosial dan digitalisasi juga dapat berdampak pada nilai-nilai moral generasi muda jika tidak disertai dengan pengawasan yang baik (Wijayanti et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan

strategi yang lebih komprehensif dan kolaboratif dalam penerapan pendidikan karakter agar mampu membentuk generasi yang berintegritas dan berdaya saing di era modern.

Tulisan ini akan mengkaji berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di dunia pendidikan Indonesia, dengan menyoroti pendekatan yang efektif, tantangan yang dihadapi, serta peran berbagai pihak dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, pengambil kebijakan, serta masyarakat dalam mengembangkan pendidikan karakter yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif dan desain penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini meliputi novel dan karya ilmiah tentang strategi pendidikan karakter dalam pendidikan Indonesia. Mengingat bahwa penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas tentang hubungan antara tantangan strategi pendidikan karakter dalam pendidikan Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian karakter

Karakter, dalam konteks psikologi, merujuk pada sifat atau ciri yang membedakan individu dalam cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Karakter ini terbentuk melalui pengaruh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitar, dan berfungsi sebagai landasan dalam membuat keputusan moral serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diyakini. Pembentukan karakter melibatkan dua aspek utama: kognisi dan emosi. Kognisi berperan dalam pemahaman terhadap apa yang benar atau salah, sementara emosi terkait dengan perasaan moral seperti rasa tanggung jawab atau empati (Rokhmah, 2019)

Karakter juga meliputi pengendalian diri, kemampuan untuk menahan impuls yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral, serta kerendahan hati yang dapat mengatasi kesombongan (Gunawan, 2014). Komponen lainnya adalah kecerdasan moral, yang memungkinkan seseorang untuk mengidentifikasi dan menanggapi situasi dengan tepat, serta empati, yang memungkinkan individu untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dalam konteks moral

Perasaan moral memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Misalnya, hati nurani yang membimbing seseorang untuk bertindak benar meskipun menghadapi situasi

sulit, dan rasa harga diri yang dibangun berdasarkan nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran (Rokhmah, 2019). Ketika seseorang memiliki pemahaman dan perasaan yang tepat, tindakan moral yang diambil cenderung mencerminkan karakter yang baik. Selain itu, karakter juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pendidikan. Pembentukan karakter yang positif dapat dilakukan melalui pembelajaran tentang nilai-nilai sosial dan moral, yang mendukung individu dalam menghadapi tantangan kehidupan secara bijaksana dan bertanggung jawab (Gunawan, 2014). Dalam konteks pendidikan, pendekatan seperti program adiwiyata yang mengedepankan kepedulian terhadap lingkungan juga turut membentuk karakter peserta didik agar lebih peduli terhadap dunia sekitar mereka

Dengan demikian, karakter bukanlah sesuatu yang instan, melainkan merupakan hasil dari proses yang terus berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi sosial. Pembentukan karakter yang baik membutuhkan penguatan melalui pendidikan, praktik berkelanjutan, serta refleksi diri yang mendalam, sehingga individu dapat bertindak dengan integritas dan tanggung jawab yang tinggi dalam kehidupan mereka

Pendekatan Komprehensif dan Holistik

Sensasi Moral Meskipun penting, aspek emosional karakter sering kali diabaikan ketika berbicara tentang pendidikan moral. Memang, melakukan hal yang benar tidak selalu pasti hanya karena Anda tahu apa yang benar. Banyak individu memilih untuk melakukan hal yang salah meskipun mereka cukup ahli dalam membahas benar dan salah.

a. Hati nurani. Dua aspek kesadaran adalah kognitif (mengetahui apa yang benar) dan emosional (merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar). Bersamaan dengan rasa tanggung jawab moral, kesadaran yang matang juga memiliki kapasitas untuk membuat kesalahan. Seseorang dengan kesadaran dapat menunjukkan cara menghindari melakukan sesuatu yang salah jika ia merasa terpaksa melakukan suatu aktivitas dengan cara tertentu. Sebagian besar individu menganggap kesadaran sebagai masalah moral. Karena prinsip moral mereka berakar dalam pada diri moral mereka sendiri (diri moral/hati nurani), mereka berdedikasi untuk menegakkan prinsip moral sepanjang hidup mereka. Misalnya, seseorang yang telah mengidentifikasi diri dengan perilaku moral mereka tidak dapat berbohong atau menipu; mereka merasa "tidak sesuai karakter" ketika mereka berperilaku bertentangan dengan moral mereka. Ternyata, mengembangkan komitmen pribadi terhadap cita-cita moral adalah sebuah

proses, dan setiap instruktur pendidikan moral memiliki masalah dalam membantu murid dalam proses ini.

- b. harga diri. Ketika kita memiliki tingkat harga diri yang sehat, kita menilai diri kita sendiri. Ketika kita menilai diri kita sendiri, kita menghormati atau menghargai diri kita sendiri. Kita tidak memperlakukan tubuh atau otak kita dengan buruk, dan kita juga tidak membiarkan orang lain melakukannya. Ketika kita memiliki harga diri, kita tidak membutuhkan persetujuan atau izin orang lain. Harga diri yang kuat membuat anak-anak lebih tahan terhadap tekanan teman sebaya, menurut penelitian. Ketika kita senang dengan diri kita sendiri, kita lebih cenderung memperlakukan orang lain dengan baik. Sangat sulit bagi orang untuk menghargai kita ketika kita tidak menghargai diri kita sendiri. Harga diri yang tinggi tidak selalu berarti perilaku yang baik. Ini dapat terjadi ketika rasa nilai seseorang ditentukan oleh harta benda, kecantikan, prestise, atau kekuasaan daripada oleh kebajikan. Salah satu kesulitan menjadi guru adalah membantu murid dalam mengembangkan rasa harga diri yang didasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan kasih sayang, atau pada keyakinan pada kemampuan diri sendiri untuk berbuat baik.
- c. kebaikan. Kemampuan untuk mengenali atau mengalami keadaan orang lain dikenal sebagai empati. Kita dapat merasakan perasaan orang lain saat kita memiliki empati. Empati adalah komponen emosional dari pengambilan perspektif (hasibu anfusakum qabla antuhasau). Dalam masyarakat saat ini, empati sedang diberantas. Ambil contoh peningkatan kriminalitas kaum muda, yang mendorong kebrutalan. Mereka sama sekali tidak mampu menunjukkan empati terhadap individu yang menjadi objek permusuhan mereka, tetapi mereka secara inheren mampu mengembangkan empati terhadap orang-orang yang mereka kenal dan pedulikan. Salah satu tugas pendidik moral adalah menumbuhkan empati yang luas.
- d. Rasa syukur atas hal-hal yang baik. Perilaku yang baik adalah tanda karakter yang paling hebat. Mereka yang mencintai kebaikan melakukan hal-hal baik dengan gembira. Ia terdorong untuk bertindak secara moral daripada hanya karena kewajiban. Orang-orang biasa, termasuk anak-anak, dapat menjalani kehidupan yang bermoral, seperti yang dilakukan para ilmuwan. Kebiasaan hidup yang positif dapat dipupuk di sekolah dan masyarakat luas dengan dukungan layanan sosial dan bimbingan belajar.
- e. Pengendalian diri. Emosi terkadang lebih diutamakan daripada akal sehat. membenaran mengapa kebesaran moral membutuhkan pengendalian diri. Lebih jauh lagi, pemanjaan diri di masa muda memerlukan pengendalian diri. Menurut Walter

Niogorski, salah satu alasan utama penyimpangan sosial adalah pemaanjaan diri ini. f. Pengendalian diri. Kerendahan hati adalah sifat moral yang sering diabaikan sementara menjadi bagian penting dari memiliki karakter yang baik. Kerendahan hati adalah penerapan pengetahuan diri. Kerendahan hati dan kesadaran diri dicirikan oleh sikap jujur terhadap kebenaran dan keinginan untuk menebus kegagalan kita. Perlindungan terbaik terhadap kejahatan adalah kerendahan hati. Perilaku Moral (Perilaku Moral)

Hasil dari perasaan moral dan pengetahuan moral adalah gagasan yang luas tentang perilaku moral. Masuk akal untuk percaya bahwa seseorang dengan kualitas moral dan intelektual akan bertindak berdasarkan emosi dan pemahaman mereka. Tiga aspek karakter diperlukan untuk memahami apa yang dimaksud dengan perilaku moral: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan. a. Kemampuan. Kompetensi moral adalah kemampuan untuk berhasil mengubah perasaan dan persepsi moral menjadi perilaku moral. Misalnya, kemampuan praktis seperti mendengarkan, mengungkapkan pikiran tanpa meremehkan pihak lain, dan menemukan solusi yang sesuai untuk semua pihak diperlukan untuk mengatasi masalah konflik. Kemauan, b. Membuat keputusan yang benar secara moral seringkali sulit. Menjadi dan melakukan kebaikan seringkali membutuhkan keinginan yang kuat untuk bertindak dan upaya untuk mengumpulkan energi moral. Kemauan adalah landasan motivasi moral. c. Perilaku. Kebiasaan biasanya merupakan sumber perilaku moral. "Dengan sepenuh hati," "dengan tulus," "dengan berani," "dengan penuh kasih atau murah hati," dan "dengan jujur" adalah karakteristik karakter yang kuat, menurut William Bennet. Orang bertindak dengan benar karena kekuatan kebiasaan. Mengingat pertimbangan yang disebutkan di atas, pendidikan moral seharusnya memberi siswa kesempatan untuk mengembangkan perilaku moral dan latihan yang cukup untuk membantu perkembangan mereka sebagai orang yang baik. Oleh karena itu, mereka belajar bagaimana menjadi jujur, baik, dan adil (Lickona, 1991: 50-63).

Strategi Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Pendekatan Holistik dan Komprehensif Menurut pandangan yang berlaku, pendidikan karakter paling baik diterapkan melalui strategi menyeluruh dan holistik, yang melibatkan pengintegrasian komponen perilaku, emosi, dan kognitif ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Metode ini juga dapat dianggap sebagai perombakan total pendidikan. Metodologi Penerapan Pendidikan Karakter dalam Praktik Empat metode penerapan pendidikan karakter di sekolah adalah (1) pembelajaran (mengajar), (2) pemodelan, (3) penguatan, dan (4) pembiasaan.

Kemanjuran pendidikan karakter sebagian besar didasarkan pada penerapan pembelajaran (mengajar), pemodelan, penguatan, dan pembiasaan secara simultan dan berkelanjutan. Penerapan strategi ini memerlukan tiga komponen yang saling terkait: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat. Ketika komponen sekolah (kampus) sepenuhnya mengadopsi dan menerapkan nilai-nilai (karakter) tertentu (prioritas), instruktur harus terus-menerus mengomunikasikan setiap nilai yang akan ditanamkan atau dipraktikkan melalui pembelajaran langsung (sebagai topik) atau mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran individual. 2. Setiap anggota komunitas sekolah, termasuk petugas parkir, sekretaris, satpam, guru, dan administrator sekolah, selanjutnya harus secara konsisten dan berkesinambungan mencerminkan (mencontohkan) nilai-nilai utama ini.

Di lingkungan sekolah (kampus), pengelolaan dan kegiatan lingkungan juga harus mendorong prinsip-prinsip ini. Di sini, pengelolaan lingkungan memerlukan pemasangan spanduk 55 (spanduk) yang memandu dan membantu pengembangan suasana kehidupan sekolah (kampus) dengan karakter yang mengagumkan. Menggabungkan unsur-unsur komunitas dan keluarga merupakan cara lain untuk memperkuat. Pembentukan dan pengembangan karakter di rumah merupakan contoh komponen keluarga. Orang tua yang lebih khawatir tentang perilaku anak-anak mereka mungkin dilibatkan oleh sekolah (kampus). Sementara unsur-unsur masyarakat atau komunitas pada umumnya berfungsi sebagai praktik atau alat untuk mengendalikan perilaku siswa dalam proses pengembangan dan pembentukan karakter. Keluarga dan komunitas ini dapat berbicara dan terlibat dengan sekolah (kampus) pada kesempatan tertentu.

Ada beberapa strategi untuk menerapkan pembiasaan di sekolah, termasuk manajemen waktu, aturan berpakaian, etika sosial, dan bagaimana siswa memperlakukan staf, instruktur, dan pemimpin, dan sebaliknya. Salah satu cara terpenting bagi para pemimpin, instruktur, siswa, dan staf untuk bekerja sama dalam mengembangkan karakter adalah melalui pembiasaan di kelas.

Nilai-nilai dan penjelasan tentang nilai-nilai pendidikan karakter Empat sumber secara khusus dikutip sebagai asal-usul kebajikan yang ditumbuhkan dalam pengajaran budaya dan karakter Indonesia: Pertama, agama; kedua, Pancasila; ketiga, budaya; dan keempat, tujuan pendidikan. Kehidupan manusia, masyarakat, dan negara senantiasa didasarkan pada ajaran agama karena budaya Indonesia adalah masyarakat yang religius. Karena Negara Kesatuan Republik Indonesia didasarkan pada prinsip-prinsip kehidupan bernegara dan berbangsa Pancasila, sudah sepantasnya Pancasila berfungsi sebagai sumber bimbingan moral. Baik pentingnya budaya sebagai sumber nilai-nilai maupun

tujuan pendidikan nasional, yang telah membentuk karakteristik yang harus dimiliki warga negara Indonesia, tidak dapat diabaikan (Puskur, 2010: 8–10).

Berikut ini adalah beberapa penjelasan tentang nilai-nilai yang diajarkan dan dibina di sekolah-sekolah Indonesia:

- 1) Religius. Menganut adat istiadat agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain, dan menganut sikap dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Tulus. Perilaku yang merupakan hasil dari upaya untuk menjadikan diri sebagai orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan maupun perbuatan.
- 3) Toleransi. Cara berpikir dan bertindak yang menghargai perbedaan antara diri sendiri dan orang lain dalam hal agama, suku, etnis, perilaku, sikap, dan kepercayaan.
- 4) Pengendalian diri. Perilaku yang menunjukkan perilaku tertib dan sesuai dengan berbagai hukum dan peraturan.
- 5) Kerja keras. Tindakan yang menunjukkan keinginan tulus untuk menyelesaikan tugas seefektif mungkin dan mengatasi berbagai hambatan pembelajaran dan penugasan.
- 6) Cerdas. Ini melibatkan berpikir dan bertindak dengan cara yang menghasilkan hasil atau pendekatan baru.
- 7) Mandiri. Tindakan dan pola pikir yang membantu Anda menjadi mandiri dalam pekerjaan Anda.
- 8) Demokratis. cara berpikir, bertindak, dan bersikap yang menghargai hak dan kewajiban diri sendiri maupun orang lain.
- 9) Minat, tindakan, dan watak yang selalu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman seseorang terhadap apa yang dilihat, didengar, dan dipahami.
- 10) Rasa patriotisme. gagasan, tindakan, dan persepsi yang mengutamakan kebutuhan negara dan bangsa di atas kebutuhan orang atau kelompok.
- 11) Cinta tanah air. ungkapan komitmen, kepedulian, dan penghargaan yang mendalam terhadap bahasa, lingkungan, struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai Prestasi: Tindakan dan pola pikir yang berkontribusi pada penciptaan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat serta mengakui dan menghargai prestasi individu.
- 12) Komunikatif dan baik hati. perilaku yang menunjukkan kenikmatan dalam interaksi kelompok, komunikasi, dan kolaborasi.
- 13) Cinta damai. ucapan, tindakan, dan watak yang membuat orang merasa aman dan puas dengan kehadiran Anda.
- 14) Senang membaca. Berlatihlah menyisihkan waktu untuk membaca berbagai buku yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip moral.

- 14) Perlindungan Lingkungan (14). Sikap dan tindakan yang secara konsisten berupaya mencegah kerusakan lingkungan dan membangun proyek untuk memulihkan kerusakan yang dilakukan terhadap alam.
- 15). Layanan Sosial. Sikap dan tindakan yang secara terus-menerus berupaya membantu masyarakat dan mereka yang membutuhkan.
- 16) Tanggung jawab. Sikap dan tindakan individu dalam melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), dan diri sendiri.

Evaluasi Hasil Pendidikan Berdasarkan metrik yang telah ditetapkan, keberhasilan pendidikan karakter dievaluasi. Misalnya, "mengungkapkan perasaan yang sebenarnya tentang apa yang dilihat, diamati, dipelajari, atau dirasakan" merupakan indikasi nilai jujur dalam satu semester. Instruktur kemudian menilai apakah pernyataan siswa secara akurat mencerminkan perasaannya atau tidak menggunakan berbagai metode. Siswa dapat menggunakan bahasa tubuh atau komunikasi tertulis selain komunikasi lisan untuk menyampaikan emosi mereka. Emosi yang disampaikan dapat berkisar dari sentimen yang identik dengan sentimen teman sebayanya hingga sentimen yang bahkan bertentangan dengan perasaan teman sebayanya secara umum. Penilaian berkelanjutan dilakukan setiap kali instruktur berada di kelas atau di sekolah. Guru dapat selalu menggunakan model catatan anekdot, yang terdiri dari catatan yang diambil oleh instruktur ketika mereka melihat perilaku yang relevan dengan nilai-nilai yang dibina.

Teknik untuk Menerapkan Pendidikan Karakter dalam Praktik Pembelajaran (mengajar), pemodelan, penguatan, dan pembiasaan adalah empat metode yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter di sekolah. Pembelajaran (pengajaran), pemodelan, penguatan, dan pembiasaan semuanya harus dilakukan secara bersamaan dan konsisten agar pendidikan karakter menjadi efektif. Tiga elemen yang saling terkait membentuk pelaksanaan strategi ini: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat. Untuk menerapkan nilai-nilai tertentu (prioritas) (karakter) di seluruh sekolah (kampus), instruktur harus terus-menerus menjelaskan setiap nilai yang akan diajarkan atau dipraktikkan melalui instruksi langsung (sebagai topik) atau integrasi ke dalam setiap mata pelajaran. 2. Akibatnya, semua karyawan sekolah, termasuk guru, administrator, petugas parkir, petugas kebersihan, personel keamanan, dan staf administrasi, harus terus-menerus dan konsisten mewakili (memberikan contoh) prinsip-prinsip dasar ini. Lingkungan kampus dan praktik pengelolaan lingkungan juga harus mendukung nilai-nilai ini. Di sini, prosedur perencanaan lingkungan termasuk pemasangan spanduk.

SIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam dunia pendidikan di Indonesia, bertujuan membentuk generasi yang berintegritas, beretika, dan memiliki kesadaran moral tinggi. Strategi yang diterapkan dalam pendidikan karakter mencakup pendekatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang masing-masing berperan dalam membentuk kepribadian peserta didik secara holistik. Meskipun telah diterapkan berbagai strategi, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter masih cukup besar, terutama dalam hal konsistensi, keterlibatan semua pihak, serta pengaruh lingkungan digital yang semakin luas. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan strategi yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pendidikan karakter diharapkan mampu mencetak individu yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, budaya, dan kebangsaan yang kuat. Hal ini menjadi landasan penting dalam membangun masa depan bangsa yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, I. (2014). *Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jakarta: Penerbit Ilmu Sosial.
- Gunawan, I., Sapriya, S., & Arifin, Z. (2020). *Character Education in the Industrial Revolution 4.0: Opportunities and Challenges in Indonesia*. *Journal of Educational Science and Technology*, 6(2), 80–89.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (2021). *Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter di Indonesia*. Jakarta: Kemendikbud.
- Putra, A. M., Rachmawati, Y., & Firmansyah, D. (2021). *The Role of Digital Learning in Strengthening Character Education During the Covid-19 Pandemic*. *Journal of Educational and Social Research*, 11(6), 21–29.
- Rokhmah, A. (2019). *Pengertian Karakter dalam Psikologi dan Faktor Pembentuknya*. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 32(3), 45-56.
- Suyadi, & Selviandro, R. (2022). *Implementation of Character Education Through Digital Learning in Indonesia*. *Education Research International*, 2022, 1–10.
- Wijayanti, D., Kusuma, H. T., & Raharjo, T. J. (2023). *Media Social and Moral Degradation:*

The Urgency of Strengthening Character Education in Indonesia. International Journal of Educational Development, 17(1), 35–50.

Zuraida, E. (2020). *Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan: Perspektif Psikologi Sosial.* Yogyakarta: Penerbit Inti.